

YULIAN PURNAMA

BELAJAR PUASA SYAWAL SEKALI DUDUK



Belajar Puasa Syawal Sekali Duduk

Penulis:

Yulian Purnama

(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)

Edisi Pertama:

Yogyakarta, Syawal 1445H

website: kangaswad.wordpress.com | facebook:

[fb.me/yulianpurnama](https://www.facebook.com/kangaswad) | instagram: [@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter:

[@kangaswad](https://www.twitter.com/kangaswad) | youtube: [youtube.com/yulianpurnama](https://www.youtube.com/yulianpurnama) | telegram:

[@fawaid_kangaswad](https://www.telegram.com/@fawaid_kangaswad)

Daftar Isi

Mukadimah.....	4
Hukum Puasa Syawal.....	5
Keutamaan Puasa Syawal.....	8
Hikmah Dari Puasa Syawal.....	14
Tata Cara Puasa Syawal.....	16
1. Boleh niat puasa setelah terbit fajar.....	16
2. Tidak harus berurutan.....	18
3. Boleh membatalkan puasa dengan atau tanpa uzur.....	19
4. Wanita hendaknya meminta izin kepada suaminya.....	21
Puasa Syawal Dahulu Atau Mengqadha Puasa?.....	24
Menggabung Niat Puasa Syawal Dengan Puasa Lain.....	29
Daftar Pustaka.....	35

Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة
للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Di antara rahmat Allah *ta'ala* bagi hamba-Nya adalah Ia mensyariatkan puasa Syawal setelah bulan Ramadhan, agar mereka bisa mendapatkan keutamaan seperti puasa setahun penuh. Puasa Syawal juga menyempurnakan kekurangan dan cacat yang ada pada ibadah puasa di bulan Ramadhan. Oleh karena itu kami memandang butuh ada tulisan ringkas yang membahas fikih puasa syawal secara ringkas.

Berikut ini pembahasan ringkas mengenai fikih puasa Syawal, semoga bermanfaat bagi penulis, pembaca dan seluruh kaum Muslimin.

Yogyakarta, 3 Syawal 1445

Yulian Purnama

Hukum Puasa Syawal

Puasa Syawal¹ hukumnya *mustahab* (sunah), tidak sampai wajib. Ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر

“Barangsiapa yang puasa Ramadan lalu mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka ia mendapat pahala puasa setahun penuh”².

Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-Mughni* mengatakan:

صَوْمَ سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ مُسْتَحَبٌّ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

1 Syawal adalah nama bulan yang ke-10 dalam kalender Hijriyah. Ada tiga pendapat di antara para ahli bahasa tentang asal penamaan bulan Syawal: **Pertama**, dari kata يَشْوُلُ - شَالٌ yang artinya: mengangkat. Karena di bulan ini biasanya unta betina mengangkat ekornya sebagai tanda keenganan untuk digauli oleh unta jantan.

Kedua, dari kata تَشْوِيلٌ yang artinya: berkurang. Karena biasanya unta berkurang dan sedikit susunya di bulan ini, karena memang biasanya di bulan ini merupakan puncak dari musim panas.

Karena dua makna di atas, orang Arab Jahiliyah punya anggapan sial jika menikah di bulan Syawal. Kemudian Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam pun menikahi Aisyah radhiallahu'anha di bulan Syawal untuk membantah anggapan tersebut.

Ketiga, dari kata يَشْوُلُ yang artinya: pergi melakukan perjalanan. Karena di bulan ini konon banyak terjadi perampasan harta suatu kaum, untuk menumpuk harta karena tidak boleh perang di bulan haram (Dzulhijjah, Muharram).

2 HR. Muslim no. 1164

“Puasa enam hari di bulan Syawal hukumnya mustahab menurut mayoritas para ulama”³.

Dijelaskan dalam *Mausu’ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah*:

“Jumhur ulama dari Malikiyyah, Syafi’iyyah, Hanabilah dan ulama Hanafiyah yang muta’akhir (kontemporer) berpendapat bahwa puasa enam hari di bulan Syawal setelah puasa Ramadan itu *mustahab*. Dan dinukil dari Abu Hanifah bahwa beliau berpendapat hukumnya makruh secara mutlak, baik jika dilaksanakan berurutan atau tidak berurutan. Dan dinukil dari Abu Yusuf (ulama Hanafi) bahwa beliau berpendapat hukumnya makruh jika berurutan, namun boleh jika tidak berurutan. Namun jumhur (mayoritas) ulama Hanafiyah *muta’akhirin* berpendapat hukumnya tidak mengapa. Ibnu Abidin (ulama Hanafi) dalam kitab *At-Tajnis* menukil dari kitab *Al-Hidayah* yang mengatakan: ‘Pendapat yang dipilih para ulama Hanafi *muta’akhirin* hukumnya tidak mengapa. Karena yang makruh adalah jika puasa Syawal berisiko dianggap sebagai perpanjangan puasa Ramadan, sehingga ini *tasyabbuh* terhadap Nasrani. Adapun sekarang, ini sudah tidak mungkin lagi’. Al-Kasani mengatakan: ‘Yang makruh adalah puasa di hari Id, lalu

3 *Al-Mughni*, 3/176

puasa lima hari setelahnya. Adapun jika di hari Id tidak puasa lalu besoknya baru puasa enam hari, ini tidak makruh, bahkan *mustahab* dan *sunah*”⁴.

Maka yang *rajih* (kuat) adalah pendapat jumhur ulama yaitu puasa enam hari di bulan Syawal hukumnya *mustahab* (sunah) sebagaimana ditunjukkan oleh hadis.

4 *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah* (28/92)

Keutamaan Puasa Syawal

Secara umum, semua keutamaan ibadah puasa juga terdapat dalam puasa Syawal. Di antaranya:

1. Puasa adalah ibadah yang tidak ada tandingannya

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda kepada Abu Umamah Al Bahili *radhiallahu'anhu*:

عَلَيْكَ بِالصِّيَامِ ، فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ

“Hendaknya engkau berpuasa karena puasa itu ibadah yang tidak ada tandingannya”⁵.

2. Allah Ta'ala menyandarkan puasa kepada diri-Nya.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ ، إِلَّا الصُّومَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Allah ‘azza wa jalla berfirman: setiap amalan manusia itu bagi dirinya, kecuali puasa. Karena puasa itu untuk-Ku dan

5 HR. Ahmad no.22274, An Nasa-i no.2220. Dishahihkan Al Albani dalam Shahih An Nasa-i

*Aku yang akan membalas pahalanya*⁶.

3. Puasa menggabungkan 3 jenis kesabaran.

Yaitu sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi hal yang dilarang Allah dan sabar terhadap takdir Allah atas rasa lapar dan kesulitan yang ia rasakan selama puasa. Padahal Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يُوفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Sesungguhnya Allah akan membalas orang-orang yang bersabar dengan pahala yang tanpa batas”*⁷.

4. Puasa akan memberikan syafaat di hari kiamat.

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Puasa dan Al Qur'an, keduanya akan memberi syafaat kelak di hari kiamat”*⁸.

6 HR. Al Bukhari no.1904, Muslim no.1151

7 QS. Az Zumar: 10

8 HR. Ahmad no.6626, Ath Thabarani no.14672, Al Hakim no.2036. Al Haitami dalam *Majma Az Zawaid* mengatakan: “semua perawinya dijadikan hujjah dalam Ash Shahih“. Dishahihkan Ahmad Syakir dalam *Takhrij Al Musnad*.

5. Orang yang berpuasa akan diganjar dengan ampunan dan pahala yang besar.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَائِشِينَ وَالْخَائِشَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
 كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”⁹.

9 QS. Al Ahzab: 35

6. Puasa adalah perisai dari api neraka

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

“Puasa adalah perisai”¹⁰.

Dalam riwayat lain:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ وَحَصْنٌ حَصِينٌ مِنَ النَّارِ

“Puasa adalah perisai dari api neraka”¹¹.

7. Puasa adalah sebab masuk ke dalam surga

Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لَا
يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

“Di surga ada delapan pintu, diantaranya ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan. Tidak ada yang bisa memasukinya

10 HR. Al Bukhari no. 1894, Muslim no.1151

11 HR. Al Haitami dalam *Az Zawajir*, 1/197

kecuali orang-orang yang berpuasa”¹².

Namun puasa Syawal memiliki keutamaan khusus, yaitu menyempurnakan ibadah puasa Ramadan sehingga senilai dengan puasa setahun penuh. sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

من صام ستة أيام بعد الفطر كان تمام السنة من جاء بالحسنة
فله عشر أمثالها

“Barangsiapa yang puasa enam hari setelah Idul Fitri, maka baginya pahala puasa setahun penuh. Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, baginya ganjaran sepuluh kali lipatnya”¹³.

Dalam riwayat lain:

جعل الله الحسنة بعشر أمثالها ، ف شهرٌ بعشرة أشهرٍ ، وصيامٌ
ستة أيام بعد الفطر تمام السنة

“Allah menjadikan satu kebaikan bernilai sepuluh kali lipatnya, maka puasa sebulan senilai dengan puasa sepuluh bulan. Ditambah puasa enam hari setelah Idul Fitri

12 HR. Bukhari no.3257

13 HR. Ibnu Majah no. 1402, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah* no.1402 dan *Shahih At-Targhib* no. 1007

membuatnya sempurna satu tahun”¹⁴.

Imam An-Nawawi mengatakan:

وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ لِأَنَّ الْحُسْنَئَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَرَمَضَانُ
بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَالسَّيِّئَةَ بِشَهْرَيْنِ

“Pahala puasa Syawal seperti puasa setahun penuh. Karena satu kebaikan senilai dengan sepuluh kebaikan. Puasa Ramadan sebulan senilai dengan sepuluh bulan, dan puasa 6 hari senilai dengan dua bulan (60 hari)”¹⁵.

14 idem

15 *Syarah Shahih Muslim*, 8/56

Hikmah Dari Puasa Syawal

Pertama:

Puasa Syawal menyempurnakan pahala puasa Ramadan sehingga senilai dengan puasa setahun penuh.

Kedua:

Puasa Syawal dan puasa Sya'ban sebagaimana salat sunah rawatib sebelum dan sesudah salat, ia menyempurnakan kekurangan dan cacat yang ada pada ibadah yang wajib. Karena ibadah-ibadah wajib akan disempurnakan dengan ibadah-ibadah sunah pada hari kiamat kelak. Kebanyakan orang, puasa Ramadannya mengandung kekurangan dan cacat, maka membutuhkan amalan-amalan yang bisa menyempurnakannya.

Ketiga:

Terbiasa puasa selepas puasa Ramadan adalah tanda diterimanya amalan puasa Ramadan. Karena ketika Allah menerima amalan seorang hamba, Allah akan memberikan ia taufik untuk melakukan amalan saleh selanjutnya. Sebagaimana perkataan sebagian salaf:

ثواب الحسنة الحسنه بعدها

“Balasan dari kebaikan adalah (diberi taufik untuk melakukan) kebaikan selanjutnya”

Keempat:

Maka barangsiapa yang melakukan suatu kebaikan, lalu diikuti dengan kebaikan lainnya, ini merupakan tanda amalan kebaikannya tersebut diterima oleh Allah. Sebagaimana barangsiapa yang melakukan suatu kebaikan, namun kemudian diikuti dengan keburukan lainnya, ini merupakan tanda amalan kebaikannya tersebut tidak diterima oleh Allah.

Kelima:

Orang-orang yang berpuasa Ramadan disempurnakan pahalanya di hari Idul Fitri dan diampuni dosa-dosanya. Maka hari Idul Fitri adalah hari pemberian ganjaran kebaikan. Sehingga puasa setelah hari Idul Fitri adalah bentuk syukur atas nikmat tersebut. Sedangkan tidak ada nikmat yang lebih besar selain pahala dari Allah *ta'ala* dan ampunan dari Allah.

Tata Cara Puasa Syawal

Tata cara puasa Syawal secara umum sama dengan tata cara puasa Ramadan. Silakan simak tata cara puasa Ramadan pada buku kami “*Ringkasan Fikih Puasa*”. Perbedaannya ada pada beberapa hal:

1. Boleh niat puasa setelah terbit fajar

Telah kita ketahui bersama bahwa disyaratkan untuk menghadirkan niat pada malam hari sebelum puasa, yaitu sebelum terbit fajar. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

من لم يبيِّت الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فلا صِيَامَ لَهُ

“Barangsiapa yang tidak menghadirkan niat puasa di malam hari sebelum terbit fajar, maka tidak ada puasa baginya”¹⁶.

Namun para ulama menjelaskan bahwa ini berlaku untuk puasa wajib. Adapun puasa *nafilah* (sunah) maka boleh menghadirkan niat setelah terbit fajar. Karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah melakukan hal tersebut.

16 HR. An-Nasai no. 2331, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasai*

Sebagaimana dalam hadis Aisyah *radhiyallahu ‘anha*:

قال لي رسولُ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ ، ذاتَ يومٍ يا عائشةُ ! هل عندكم شيءٌ ؟ قالتَ فقلتُ : يا رسولَ الله ! ما عندنا شيءٌ قال فإني صائمٌ

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepadaku pada suatu hari: ‘Wahai Aisyah, apakah engkau memiliki sesuatu (untuk dimakan pagi ini?)’. Aku menjawab: ‘wahai Rasulullah, kita tidak memiliki sesuatupun (untuk dimakan)’. Beliau lalu bersabda: ‘kalau begitu aku akan puasa’*”¹⁷.

Imam An-Nawawi mengatakan:

وَفِيهِ دَلِيلٌ لِمَذْهَبِ الْجُمْهُورِ أَنَّ صَوْمَ النَّافِلَةِ يَجُوزُ بِنِيَّةٍ فِي النَّهَارِ قَبْلَ زَوَالِ الشَّمْسِ

“Hadis ini merupakan dalil bagi *jumhur* (mayoritas) ulama bahwa dalam puasa sunah boleh menghadirkan niat di siang hari sebelum *zawal* (matahari mulai bergeser dari tegak lurus)”¹⁸.

17 HR. Muslim no. 1154

18 *Syarah Shahih Muslim*, 8/35

2. Tidak harus berurutan

Tidak sebagaimana puasa Ramadan, puasa Syawal tidak disyaratkan harus berurutan (*mutatabi'ah*) dalam pelaksanaannya. Boleh dilakukan secara terpisah-pisah (*mutafarriqah*) harinya. Syekh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan,

صيام ست من شوال سنة ثابتة عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - ويجوز صيامها متتابعة ومتفرقة ؛ لأن الرسول - صلى الله عليه وسلم - أطلق صيامها ولم يذكر تتابعاً ولا تفريقاً ، حيث قال - صلى الله عليه وسلم من صام رمضان ثم أتبعه ستاً من شوال كان كصيام الدهر أخرجه الإمام مسلم في صحيحه

“Puasa enam hari di bulan Syawal telah sah dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dan boleh mengerjakannya secara *mutatabi'ah* (berurutan) atau *mutafarriqah* (terpisah-pisah). Karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyebutkan puasa Syawal secara mutlak (baca: tanpa sifat-sifat tambahan) dan tidak disebutkan harus berurutan atau harus terpisah-pisah. Beliau bersabda:

‘Barangsiapa yang puasa Ramadan lalu diikuti dengan puasa enam hari di bulan Syawal, ia mendapatkan pahala puasa setahun penuh‘ (HR. Muslim dalam Sahihnya)”¹⁹.

3. Boleh membatalkan puasa dengan atau tanpa uzur

Dibolehkan membatalkan puasa *nafilah* (sunah) baik karena suatu uzur syar’i maupun tanpa uzur. Berdasarkan hadis Aisyah *radhiallahu’anha*,

دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال : هل عندكم شيء ؟ فقلنا : لا ، قال : فإني إذن صائم ، ثم أتانا يوما آخر فقلنا : يا رسول الله أهدي لنا حيس ، فقال أرنيه فلقد أصبحت صائما ، فأكل

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam suatu hari masuk ke rumah dan bertanya: ‘Wahai Aisyah, apakah engkau memiliki sesuatu (untuk dimakan)?’. Aisyah menjawab: ‘tidak’. Beliau bersabda: ‘kalau begitu aku akan berpuasa’. Kemudian di lain hari beliau datang kepadaku, lalu aku katakan kepada beliau: ‘Wahai Rasulullah, ada yang

19 Majmu’ Fatawa wa Maqalah Mutanawwi’ah, 15/391

memberi kita hadiah berupa hayis (sejenis makanan dari kurma)’. Nabi bersabda: ‘kalau begitu tunjukkan kepadaku, padahal tadi aku berpuasa’. Lalu Nabi memakannya”²⁰.

Juga berdasarkan hadis dari Ummu Hani’ *radhiyallahu ‘anha*, beliau bertanya:

لَقَدْ أَفْطَرْتُ وَكُنْتُ صَائِمَةً فَقَالَ لَهَا أَكُنْتَ تَقْضِينَ شَيْئًا قَالَتْ
لَا قَالَ فَلَا يَضُرُّكَ إِنْ كَانَ تَطَوُّعًا

“Wahai Rasulullah, aku baru saja membatalkan puasa sedangkan tadi aku berpuasa, bolehkah? Nabi bertanya: ‘apakah itu puasa qada?’ Aku menjawab: ‘bukan’. Nabi bersabda: ‘Jika demikian maka tidak mengapa, yaitu jika puasa tersebut puasa tathawwu’ (sunah)”²¹.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan:

إذا كان الصوم نافلة فله أن يفطر، ليس بلازم، له الفطر مطلقاً، لكن الأفضل ألا يفطر إلا لأسباب شرعية: مثل شدة الحر، مثل ضيف نزل به، مثل جماعة لزموا عليه أن يحضر زواج أو غيره يجبرهم بذلك فلا بأس

20 HR. Muslim no. 1154

21 HR. Abu Daud no. 2456, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Daud*

“Jika puasa tersebut adalah puasa sunah, maka boleh membatalkannya, tidak wajib menyempurnakannya. Ia boleh membatalkannya secara mutlak. Namun yang lebih utama adalah tidak membatalkannya kecuali karena sebab yang syar’i, semisal karena panas yang terik, atau badan yang lemas, atau ada orang yang mengundang ke pernikahan, atau hal-hal yang memaksa untuk membatalkan puasa lainnya, maka tidak mengapa”²².

4. Wanita hendaknya meminta izin kepada suaminya

Bila seorang wanita ingin mengerjakan puasa sunah, termasuk puasa Syawal, maka wajib meminta izin kepada suaminya terlebih dahulu atau ia mengetahui bahwa suaminya mengizinkan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ، وَلَا تَأْذَنُ
فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sedangkan suaminya hadir (tidak sedang safar) kecuali

²² *Fatawa Nurun 'alad Darbi* no. 381 pertanyaan 24

dengan seizinnya. Dan tidak halal seorang wanita membiarkan orang lain masuk kecuali dengan seizin suaminya”²³.

Dan puasa yang dimaksud dalam hadis ini adalah puasa sunah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat lain, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لا تصومُ المرأةُ وبعْلِها شاهدٌ إلا بإذنه غيرَ رمضانَ ولا تأذنُ في بيته وهو شاهدٌ إلا بإذنه

“Tidak boleh seorang wanita berpuasa sedangkan suaminya hadir (tidak sedang safar) kecuali dengan seizinnya, jika puasa tersebut selain puasa Ramadan. Dan tidak boleh seorang wanita membiarkan orang lain masuk kecuali dengan seizin suaminya”²⁴.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan:

قَوْلُهُ شَاهِدٌ أَيُّ حَاضِرٌ قَوْلُهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْنِي فِي غَيْرِ صِيَامِ أَيَّامِ رَمَضَانَ وَكَذَا فِي غَيْرِ رَمَضَانَ مِنَ الْوَجِبِ إِذَا تَضَيَّقَ الْوَقْتُ

“Sabda beliau [sedangkan suaminya hadir] maksudnya

23 HR. Al Bukhari no. 5195

24 HR. Abu Daud no. 2458, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Sunan Abu Daud*

sedang tidak safar. [kecuali dengan seizinnya] maksudnya selain puasa Ramadan. Demikian juga berlaku pada puasa wajib selain puasa Ramadan jika waktunya sempit (maka tidak perlu izin, -pent.)”²⁵.

Beliau juga mengatakan:

وَفِي الْحَدِيثِ أَنَّ حَقَّ الزَّوْجِ آكَدُ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنَ التَّطَوُّعِ بِالْخَيْرِ
لَأَنَّ حَقَّهُ وَاجِبٌ وَالْقِيَامُ بِالْوَجِبِ مُقَدَّمٌ عَلَى الْقِيَامِ بِالتَّطَوُّعِ

“Dalam hadis ini terdapat dalil bahwa hak suami lebih ditekankan bagi wanita daripada ibadah sunah. Karena menunaikan hak suami itu wajib dan wajib mendahulukan yang wajib daripada yang sunah”²⁶.

25 *Fathul Bari*, 9/296

26 *idem*

Puasa Syawal Dahulu Atau Mengqadha Puasa?

Dalam masalah ini kami nukilkan penjelasan bagus dari Syaikh Abdul Aziz Ath-Tharifi dan ini pendapat yang lebih kami condongi dalam masalah ini:

“Para ulama berbeda pendapat mengenai keabsahan dan kebolehan puasa sunah sebelum qada puasa. Mereka khilaf (berselisih) dalam dua pendapat dan dua riwayat dari Imam Ahmad ada pada dua pendapat tersebut. Dan yang sah hukumnya boleh.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis sahih yang marfu’:

من صام رمضان ثم أتبعه ستا من شوال كان كصيام الدهر

“Barangsiapa yang puasa Ramadan lalu mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka ia mendapat pahala puasa setahun penuh”

Sabda beliau “...puasa Ramadan lalu mengikutinya...” dimaknai oleh sejumlah ulama kepada wajibnya menyempurnakan puasa Ramadan sebelum mengerjakan

puasa sunah. Dan ini juga zahir perkataan dari Sa'id bin Musayyab yang dibawakan Al-Bukhari secara *mu'allaq* (tidak menyebutkan sanad secara lengkap), beliau berkata tentang puasa sunah sepuluh hari (bulan Zulhijah) sebelum qada puasa Ramadan:

لا يصلح حتى يبدأ برمضان

“Tidak dibenarkan kecuali diawali dengan (qada) puasa Ramadan”

Al-Baihaqi dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Utsman bin Muhib, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ketika ditanya seseorang:

إن عليّ أياماً من رمضان أفأصوم العشر تطوعاً؟ قال: لا،
ولم؟ إبدأ بحق الله ثم تطوع بعد ما شئت

“Saya memiliki beberapa hari hutang puasa Ramadan, bolehkah saya puasa sunah sepuluh hari? Abu Hurairah menjawab: tidak boleh. Orang tersebut bertanya: mengapa? Abu Hurairah menjawab: dahulukan hak Allah, kemudian baru kerjakan yang sunah semaumu”.

Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij,

dari ‘Atha bahwa beliau menganggap hal itu makruh.

Dan diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Sufyan, dari Hammad bahwa ia berkata:

سألت إبراهيم وسعيد بن جبير عن رجل عليه أيام من
رمضان أيتطوع في العشر؟ قالاً : يبدأ بالفريضة

“Aku bertanya kepada Ibrahim bin Sa’id bin Jubair tentang seorang lelaki yang memiliki beberapa hari hutang puasa Ramadan, bolehkah ia puasa sunah sepuluh hari? Ibrahim bin Sa’id berkata: tidak boleh, dahulukan yang wajib.”

Dan mengakhirkan qada puasa Ramadan hingga bulan Sya’ban hukumnya boleh, berdasarkan perbuatan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Salamah, ia berkata: aku mendengar Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata:

كان يكون عليّ الصوم من رمضان فما أستطيع أن أقضي إلا
في شعبان

“Aku pernah memiliki hutang puasa Ramadan, dan aku tidak bisa menunaikannya hingga di bulan Sya’ban.

Pendapat yang sah adalah boleh mengakhirkan qada puasa Ramadhan walaupun bukan karena darurat, dengan catatan bahwa menyegerakannya lebih utama. Jika tanpa darurat saja boleh, tentu mengakhirkannya karena mengerjakan puasa Syawal lebih layak untuk dibolehkan. Dan ini adalah salah satu riwayat dari pendapat **Imam Ahmad rahimahullah**. Dengan catatan, bahwa ulama sepakat bahwa yang lebih utama adalah mendahulukan qada puasa dan melepaskan diri dari tanggungan. Dalam pandangan kami, inilah makna yang diinginkan oleh Abu Hurairah, Sa'id bin Musayyib, Atha, Sa'id bin Jubair, Ibrahim bin Sa'id pada riwayat-riwayat di atas.

Dan perlu dicatat juga, bahwa orang yang tidak puasa Ramadan karena suatu uzur maka ditulis baginya pahala puasa untuk hari yang ia tinggalkan tersebut walaupun ia belum menunaikan qada puasanya. Karena orang yang terhalang karena suatu uzur itu dihukumi sebagaimana orang yang mengamalkan amalan yang sah. Sebagaimana dalam sebuah hadis:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا كَانَ يَعْمَلُ وَهُوَ
صَحِيحٌ مُقِيمٌ

“Jika seorang hamba sakit atau sedang safar, maka ditulis baginya pahala amalan yang biasa ia lakukan dalam keadaan sehat dan tidak safar”²⁷.

Dan qada puasa Ramadan waktunya luas, sedangkan puasa Syawal waktunya terbatas, sempit dan cepat berlalu²⁸.

27 HR. Bukhari no. 2996

28 Web resmi Syaikh Abdul Aziz Ath Tharifi,
<http://www.altarefe.com/cnt/ftawa/312>

Menggabung Niat Puasa Syawal Dengan Puasa Lain

Masalah ini dikenal dalam ilmu fikih sebagai masalah *tasyrik an niyyat* atau *tasyrik ibadatain fi niyyah* (menggabung beberapa niat dalam ibadah). Ada tiga rincian dalam masalah ini, yaitu sebagai berikut:

فَإِنْ كَانَ مَبْنَاهُمَا عَلَى التَّدَاخُلِ كَغُسْلِي الْجُمُعَةِ وَالْجَنَابَةِ، أَوْ الْجَنَابَةِ وَالْحَيْضِ، أَوْ غُسْلِ الْجُمُعَةِ وَالْعِيدِ، أَوْ كَانَتْ إِحْدَاهُمَا غَيْرَ مَقْصُودَةٍ كَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ مَعَ فَرَضٍ أَوْ سُنَّةٍ أُخْرَى، فَلَا يَقْدَحُ ذَلِكَ فِي الْعِبَادَةِ؛ لِأَنَّ مَبْنَى الطَّهَّارَةَ عَلَى التَّدَاخُلِ، وَالتَّحِيَّةِ وَأَمْثَالِهَا غَيْرُ مَقْصُودَةٍ بِذَاتِهَا، بَلِ الْمَقْصُودُ شَغْلُ الْمَكَانِ بِالصَّلَاةِ، فَيَنْدَرِجُ فِي غَيْرِهِ.

“[1] Jika latar belakang pelaksanaan kedua ibadah tersebut karena sifatnya *tadakhul* (saling bertemu satu sama lain), sebagaimana mandi Jum’at dan mandi janabah (ketika dalam kondisi junub di hari Jum’at, -pent.), atau mandi janabah dan mandi haid, atau mandi Jum’at dan mandi untuk salat Id, atau [2] salah satu dari ibadah tersebut *ghayru maqshudah*

bidzatiha (yang dituntut bukan zat dari ibadahnya, -pent.) sedangkan ibadah yang lain adalah ibadah wajib atau sunah, maka ini tidak mencacati ibadah (baca: boleh). Karena landasan dari taharah memang *at-tadakhul* dan salat tahiyatul masjid dan yang semisalnya yang dituntut bukan zat dari ibadahnya, namun yang dituntut adalah mengerjakan salat ketika masuk masjid (apapun salat itu, -pent.). Maka ibadah tersebut bisa masuk pada ibadah yang lain”

أَمَّا التَّشْرِيكَ بَيْنَ عِبَادَتَيْنِ مَقْصُودَتَيْنِ بِذَاتِهَا كَالظُّهْرِ وَرَاتِبَتِهِ ،
فَلَا يَصِحُّ تَشْرِيكُهُمَا فِي نِيَّةٍ وَاحِدَةٍ ؛ لِأَنَّهُمَا عِبَادَتَانِ مُسْتَقْلَتَانِ
لَا تَنْدَرُجُ إِحْدَاهُمَا فِي الْأُخْرَى

“Adapun [3] menggabungkan niat antara dua ibadah *maqshudah bi dzatiha* (yang dituntut adalah zat ibadahnya), seperti menggabungkan salat zuhur dengan salat rawatib zuhur, maka tidak sah menggabungkan keduanya dalam satu niat, karena keduanya adalah dua ibadah yang berdiri sendiri, yang tidak bisa masuk antara satu dengan yang lain”²⁹.

Maka dari kaidah ini bisa kita jawab permasalahan-

29 *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah*, 12/24

permasalahan berikut:

1. Menggabung puasa Syawal dengan qada puasa

Hukumnya tidak boleh dan tidak sah, karena puasa Syawal dan qada puasa Ramadan keduanya adalah ibadah yang maqshudah bi dzatiha. Keduanya adalah ibadah yang berdiri sendiri, sehingga tidak sah jika digabungkan dalam satu niat.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz mengatakan:

أما أن تصوم الست بنية القضاء والست فلا يظهر لنا أنه يحصل لها بذلك أجر الست، الست تحتاج إلى نية خاصة في أيام مخصوصة

“Adapun jika anda puasa Syawal dengan menggabung niat puasa qada dan puasa Syawal, maka saya memandang puasa Syawalnya tidak sah. Karena puasa Syawal membutuhkan niat khusus dan membutuhkan hari-hari yang khusus”³⁰.

2. Menggabung puasa Syawal dengan puasa *ayyamul bidh*

Hukumnya boleh dan sah. Karena puasa *ayyamul bidh*

30 *Fatawa Nurun 'alad Darbi* no.485 pertanyaan ke-6

adalah ibadah yang *ghayru maqshudah bidzatiha*. Ketika seseorang melaksanakan puasa 3 hari dalam satu bulan, kapanpun harinya dan apapun jenis puasa yang ia lakukan (yang disyariatkan) maka ia sudah mendapatkan keutamaan puasa *ayyamul bidh*.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyatakan:

إذا صام ست أيام من شوال سقطت عنه البيض ، سواء
صامها عند البيض أو قبل أو بعد لأنه يصدق عليه أنه صام
ثلاثة أيام من الشهر ، وقالت عائشة رضي الله عنها : ” كان
النبي صلى الله عليه وسلم يصوم ثلاثة أيام من كل شهر لا
يبالي أصامها من أول الشهر أو وسطه أو آخره ” ، وهي من
جنس سقوط تحية المسجد بالراتبة فلو دخل المسجد

“Jika seseorang berpuasa enam hari di bulan Syawal, gugur darinya tuntutan puasa *ayyamul bidh*. Baik ia puasa Syawal ketika *al-bidh* (ketika bulan purnama sempurna), sebelumnya atau setelahnya, karena ia telah berpuasa tiga hari dalam satu bulan. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata: ‘Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* biasa berpuasa tiga hari setiap bulan, tanpa peduli apakah itu awal bulan atau tengah

bulan atau akhirnya'. Ini sejenis dengan gugurnya tuntutan salat tahiyatul masjid dengan mengerjakan salat rawatib jika seseorang masuk masjid”³¹.

3. Menggabung puasa Syawal dengan puasa Senin-Kamis

Hukumnya boleh dan sah. Karena puasa Senin-Kamis adalah ibadah yang *ghayru maqshudah bidzatiha*. Karena puasa Senin-Kamis disyariatkan bukan karena zatnya, namun karena diangkatnya amalan di hari itu sehingga dianjurkan berpuasa, apapun puasa yang dilakukannya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إن الأعمال ترفع يوم الاثنين والخميس فأحب أن يرفع عملي
وأنا صائم

“Sesungguhnya catatan amalan diangkat pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika catatan amalanku diangkat ketika aku sedang puasa”³².

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan:

31 Dinukil dari *Fatawa Sual wa Jawab* Syaikh Al Munajjid, no.4015

32 HR. Ibnu Wahb dalam *Al-Jami'*, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 1583

إذا اتفق أن يكون صيام هذه الأيام الستة في يوم الاثنين أو
الخميس فإنه يحصل على أجر الاثنين بنية أجر الأيام الستة ،
وبنية أجر يوم الاثنين أو الخميس

“Jika puasa Syawal bertepatan dengan hari Senin atau
Kamis, maka ia mendapatkan pahala puasa Senin-Kamis
dengan niat puasa Syawal atau dengan puasa Senin-
Kamis”³³.

Demikian pembahasan singkat mengenai fikih puasa
Syawal. Semoga menjadi tambahan ilmu bagi kita semua,
dan semoga Allah *ta’ala* memudahkan kita untuk
mengamalkannya.

33 *Fatawa Al-Islamiyah*, 2/154

Daftar Pustaka

1. Al Mughni, karya Ibnu Qudamah
2. Fatawa Al-Islamiyah, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin
3. Fatawa Nurun 'alad Darbi, Syaikh Abdul Aziz bin Baz
4. Fatawa Sual wa Jawab Syaikh Muhammad bin Shalih Al Munajjid
5. Fatawa Syaikh Abduz Aziz Ath Tharifi
6. Fathul Bari, karya Ibnu Hajar Al Asqalani
7. Lisanul Arab, karya Ibnu Manzhur
8. Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah, Syaikh Abdul Aziz bin Baz
9. Mausu'ah Fiqhiyah Durarus Saniyah
10. Mausu'ah Fiqhiyah Kuwaitiyah
11. Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani
12. Syarah Shahih Muslim, karya An Nawawi

Kirim dukungan anda untuk penyebaran buku-buku gratis lainnya dari **Fawaid Kangaswad**, melalui:

- Trakteer : **trakteer.id/kangaswad**
(*transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, dll*)
- Saweria : **saweria.co/kangaswad**
(*transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, Jago, Jenius, dll*)
- Paypal : **paypal.me/haditssite**
(*paypal. kartu kredit, kartu debit, dll.*)
- Rekening Bank :
Bank Mandiri **1370023156371** a/n Yulian Purnama

DAPATKAN BUKU DAN E-BOOK GRATIS LAINNYA DARI
FAWAID KANGASWAD DENGAN SCAN QR CODE
BERIKUT INI:

